



MAKNA SPIRITUAL IBADAH QURBAN DI MASA PANDEMIC COVID-19

Muhith Muhammad Ishaq

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah Jakarta

Email: muhih2022@gmail.com

Keywords

Islam, Spiritual,
Qurban, Covid-19
Pandemic

ABSTRACT

This study analyzes the spiritual meaning of the Qurban worship carried out by Muslims during the Covid-19 Pandemic. This research is a type of qualitative research with literature review. All primary and secondary research data are sourced from libraries, namely the Qur'an, books of interpretation, hadith, journals, and research published online. The data analysis method used is data reduction, data display, and drawing conclusions. The nature of the data analysis used is descriptive analytical. The research finding is that the Qurban worship during the COVID-19 pandemic can be a suggestion to bring people closer to Allah SW. In addition to Allah SWT, worshipping the Qur'an during the COVID-19 pandemic is at the same time bringing it closer to fellow humans, from family, relatives and neighbors. The happiness and joy that resides and springs up in the soul is expected to foster immunity in the face of the existing pandemic, just as the gratitude and patience that occurs in the soul of a believer will protect him, placing him between the two poles of goodness.

Kata Kunci:

Islam, Spiritual, Qurban,
Pandemik Covid-19

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis makna spiritual ibadah Qurban yang dilakukan oleh umat Islam di masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis. Temuan penelitian adalah ibadah Qurban di masa pandemi covid-19 bisa menjadi saran mendekatkan manusia kepada Allah SW. Selain terhadap Allah SWT, ibadah Qur'an

di masa pandemic covid-19 sekaligus mendekatkannya kepada sesama manusia, mulai keluarga, kerabat dan tetangga. Kebahagiaan dan kegembiraan yang bersemyam dan bersemi dalam jiwa diharapkan dapat menumbuhkan kekebalan tubuh menghadapi pandemic yang ada, sebagaimana syukur dan sabar yang terjadi pada jiwa orang beriman akan melindungi dirinya, menempatkannya berada di antara dua kutub kebaikan.

Pendahuluan

Fokus penelitian ini menganalisis makna spiritual ibadah Qurban yang dilakukan oleh umat Islam di masa pandemic Covid-19. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebab pandemic covid-19 telah mempengaruhi spiritual dan keagamaan umat Islam khususnya di Indonesia.¹ Selain hal itu, ibadah Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai bukti ketakwaan terhadap Allah SWT. Ibadah Qurban dapat dilihat dalam perspektif psikologi lebih khususnya lagi terkait makna spiritual sosial.² Masalahnya, selama ini ibadah Qurban baik sebelum pandemic covid 19 maupun setelahnya hanya sebatas dimaknai sebagai ritual agama. Ibadah Qurban oleh sebagian umat Islam hanya dimaknai sebatas melaksanakan perintah Allah SWT yang berpahala surga.³ Masyarakat muslim belum memaknai ibadah Qurban dalam aspek fakta sosial. Ibadah Qurban kemudian tidak dianggap kurang penting dalam membangun peradaban Islam yang masih tertinggal dengan peradaban Barat.

Selaras dengan uraian di atas, Pandemic Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 ini tidak hanya menyasar aspek kesehatan, akan tetapi telah berdampak luas pada tatanan kehidupan sosial ekonomi bahkan kehidupan beragama secara nyata.⁴ Pembatasan sosial mengharuskan penyesuaian-penyesuaian dalam segala bidang termasuk

¹ Lihat di buku yang tulis oleh beberapa sarjana misalnya M. Ridwan Lubis et al., *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi*, ed. oleh Lukmanul Hakim dan Ismail, *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2020), https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1613365778Dinamika_Aktivitas_Keagamaan_di_Masa_Pandemi.pdf.

² M. Wahyu Pratama Putra dan Kurnia Sari Kasmiarno, "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 1, No. 2, Desember (2020): 144-59, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>.

³ Komisi Pengkajian dan Hukum MUI Kab. Kampar, *Penyelenggaraan Ibadah Qurban: Kumpulan Tanya Jawab di Kabupaten Kampar* (Pekan Baru: Komisi Pengkajian dan Hukum, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kampar, 2019), 42.

⁴ Firmanda Taufiq, "Masyarakat Pasca Covid-19, Fragmentasi Otoritas Keagamaan, dan Kesalehan Spritual," diakses 26 Juli 2022, <https://pmb.brin.go.id/masyarakat-pasca-covid-19-fragmentasi-otoritas-keagamaan-dan-kesalehan-spritual/>.

aktifitas keagamaan yang biasanya dilaksanakan secara berjamaah dalam jumlah besar.⁵ Hari Raya Qurban yang berlangsung di masa pandemik diharapkan mampu berkontribusi sebagai bagian dari solusi dengan memberikan kekuatan spiritual yang menguatkan hubungan kedekatan dengan Allah SWT (*hablum minnallah*) dan kedekatan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), menebar kebahagiaan yang menjadi energi positif agar senantiasa bersabar dan bersyukur dalam segala situasi.⁶

Kenapa ibadah Qurban di masa pandemic covid-19 umat Islam memerlukan spritualitas agama yang baik? Sebab menurut Febriyanti, manfaat dari keyakinan spiritual seseorang untuk kesehatan mental dan kesejahteraan memiliki konsekuensi fisiologis yang berdampak pada kesehatan fisik, mempengaruhi risiko penyakit, dan mempengaruhi respons pengobatan.⁷ Meskipun menurut penelitian Agusty, praktik ibadah keagamaan di masa pandemic covid 19 ini menjadi terbatas dan dalam beberapa praktiknya harus dilakukan secara daring.⁸ Hal inilah yang menyebabkan ada keterkaitan antara pandemic dengan spritualitas umat Islam. Beberapa isu malahan banyak terjadi perceraian di masyarakat muslim sebab masalahnya adalah pandemic covid. Saat pandemic ini orang harus tidak bekerja dan mereka tidak memiliki penghasilan tetap. Secara spiritual jika melihat kasus ini umat Islam mengalami dampak buruk dengan adanya pandemic covid 19.

Penelitian mengenai ibadah Qurban terkait umat Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian ini bermaksud menambahkan penelitian yang sudah ada tersebut menggunakan perspektif psikologis. Menurut penelitian Azmi dkk berdasarkan aspek sosial ekonomi ibadah Qurban merupakan ibadah ritual sekaligus pendorong perekonomian di masyarakat. Pada aspek sosial budaya, ibadah Qurban menjadikan masyarakat berlatih hidup sederhana dan tidak boros.⁹ Maulana menyimpulkan bahwa

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Shalat Idul Adha Pada Masa Covid Menurut Hukum Islam: Studi Kasus PPKM Di Indonesia," 2021, [http://digilib.uinsgd.ac.id/40782/1/Idul Adha.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/40782/1/Idul%20Adha.pdf).

⁶ Rochmat Wahab, "Idul Adha," diakses 26 Juli 2022, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405893/lainlain/iedul-adha.pdf>.

⁷ Kiki Dwi Febriyanti, "Pentingnya Konsep Kesehatan Spiritual Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* Vol. 7, No. 3 (2020): 1-8.

⁸ Nadya Rahmaunah Agusty, "Dampak Covid-19 Terhadap Aktivitas Ibadah Komunitas Keagamaan di Kelurahan Kembangan Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat" (Skripsi S1, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

⁹ Zul Azmi et al., "Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban," *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* Vol. 2, No. 2, November (2019): 243, <https://doi.org/10.37859/jpumri.v3i2.1564>.

makna spiritual ibadah Qurban adalah agar umat Islam selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara sosial, makna ibadah Qurban yaitu memberikan kebahagiaan terhadap para fakir miskin dan dhuafa.¹⁰ Mengelaborasi temuan penelitian Fajriani, makna spiritual dengan adanya pandemic covid 19 misalnya rasa syukur kepada Allah SWT, kejujuran, kerjasama, rendah hati dll.¹¹

Diskursus di atas akan dijawab dengan pertanyaan mayor yaitu bagaimana makna spiritual ibadah Qurban di masa Pandemic Covid-19? Pertanyaan mayor ini akan dibantu dengan pertanyaan minor yaitu apa makna spiritual ibadah Qurban bagi kehidupan keluarga dan tetangga umat Islam? Seperti apa makna spiritual syukur dan sabar berdasarkan ibadah Qurban saat pandemic covid-19?

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektivitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.¹² Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.¹³ Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.¹⁴

¹⁰ Erna Lili Maulana, "Makna Qurban dalam Perspektif Hadits" (Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), iii.

¹¹ Halimah Fajriani, "Nilai-Nilai Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), iii.

¹² Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurban dan Akselerasi Pendekatan

Ibadah kurban yang dilaksanakan kaum muslimin sampai sekarang adalah salah satu ajaran warisan dari Nabi Ibrahim AS yaitu bapak para Nabi sekaligus sosok teladan, melengkapi ajaran-ajaran yang lain seperti siwak, bekumur, khitan, manasik haji dan lain-lain dalam usahanya mendakwahkan ajaran tauhid dan membangun peradaban yang bermartabat bagi ummat manusia sesuai dengan firman Allah SWT sebagai berikut:¹⁵

وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ (107) وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ (108) سَلَامٌ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ (109)

"Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) "Kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim".¹⁶

Ajaran-ajaran itu kemudian ditetapkan menjadi ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dengan mengalami beberapa penyesuaian implementasinya. Firman Allah SWT sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنِ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): "Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif" dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS An-Nahl: 123)

Melaksanakan ibadah kurban adalah salah satu bukti kedekatan seseorang dengan ajaran Islam, ajaran tauhid, ajaran yang diperkenalkan oleh Nabi Ibrahim. Firman Allah: Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad SAW), dan Allah SWT adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman sesuai dengan Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِإِبْرَاهِيمَ لَلَّذِينَ اتَّبَعُوهُ وَهَذَا النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا ۗ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ

¹⁵ (406) تفسير ابن كثير ت سلامة (1) /

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: أَتَبْنَا يُوسُفُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قِرَاءَةً، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ حَنْسٍ (7) بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الصَّنَعَاتِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: {وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ} قَالَ: عَشْرٌ، سِتٌّ فِي الْإِنْسَانِ، وَأَرْبَعٌ فِي الْمَشَاعِرِ. فَأَمَّا الَّتِي فِي الْإِنْسَانِ: خَلْقُ الْعَانَةِ، وَتَنْفُؤُ الْإِبْطِ، وَالْحِنَانُ. وَكَانَ ابْنُ هُبَيْرَةَ يَقُولُ: هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَةُ وَاحِدَةٌ. وَتَقْلِيمُ الْأَطْفَارِ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَالسِّوَاكِ، وَغُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ. وَالْأَرْبَعَةُ الَّتِي فِي الْمَشَاعِرِ: الطَّوْفُ، وَالسَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ، وَرُمِي الْجِمَارِ، وَالْإِقَاضَةُ

¹⁶ QS Ash Shaffat: 107-109

“Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah Pelindung semua orang-orang yang beriman.” (QS. Ali Imran: 68)

Rasulullah-shallallahu alaihi wasallama- menegaskan bahwa ibadah kurban adalah warisan dari Nabi Ibrahim AS sebagai berikut:

Dari Zaid ibn Arqam berkata, para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah, berkurban ini apa? Jawab Rasulullah: “Sunnah ayah kalian, Nabi Ibrahim”, para sahabat bertanya: “Apa yang kita dapatkan darinya Wahai Rasulullah? Jawabnya: “Setiap rambut adalah satu kebajikan”. Mereka bertanya: “lalu bulu domba/woll? Wahai Rasulullah? Jawab Rasulullah: Setiap helai bulu woll adalah kebajikan. (HR Ibnu Majah).

Jika kurban di masa Nabi Ibrahim adalah salah satu bentuk ujian yang Allah berikan kepadanya, dan pandemic sekarang ini bisa difahami sebagai salah satu ujian dari Allah Yang Maha Kuasa, maka berkurban di masa pandemic memberikan pengalaman spiritual yang unik. Pandemic telah membuat manusia berjarak satu sama lain, padahal fitrah manusia adalah makhluk sosial yang berinteraksi dengan sesama secara aktif dan massif. Hal ini tentu berdampak nyata bagi tatanan sosial ummat manusia. Ketika pandemic menyentuh sisi ibadah ritual kaum muslimin yang biasanya dilaksanakan secara massal seperti beberapa shalat berjamaah yang mengalami penyesuaian-penyesuaian, bahkan ibadah haji, bisa menimbulkan rasa kurang afdhal, kurang optimal dalam beribadah. Kondisi yang bahkan dapat membuat kaum muslimin merasa berjarak dengan Allah Yang Maha Kuasa, setelah mereka berjarak dengan sesama manusia.

Covid 19 telah menyebabkan ketakutan dan kecemasan di sebagian besar umat manusia di seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam di Indonesia. Maka ibadah kurban diharapkan mampu memberikan alternative akselerasi pendekatan kepada Allah maupun kedekatan dengan sesama manusia, menumbuhkan optimisme dan rasa bahagia dalam jiwa, menjadi perisai yang tangguh dalam menangkal berbagai ancaman, serta mampu mendorong kekuatan kreatif untuk berinovasi yang konstruktif dan bermanfaat bagi kehidupan ummat manusia.

Kata kurban berasal dari Bahasa Arab “*qurban*” yang berarti segala sesuatu yang dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, baik dalam bentuk sembelihan maupun yang lain ¹⁷, menjadi media terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah pada

¹⁷ القربان) كل ما يتقرب به إلى الله عز وجل من ذبيحة وغيرها (المعجم الوسيط 2/ 723

hari raya Idul Adha kali ini (QS. Al Kautsar: 2 dan QS Al-An'am: 162-163). Konteks ayat Al-Qur'an ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

Dari Aisyah -radhiyallahu anha- bahwa Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: Tidak amal perbuatan Bani Adam pada hari nahar (Idul Adha, 10 Dzulhijjah) yang lebih Allah cintai melebihi memotong hewan qurban, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat (tercatat sebagai amal kebaikan) termasuk tanduknya, rambutnya, dan kuku-kukunya. Dan sesungguhnya ia telah sampai kepada Allah sebelum darahnya menyentuh tanah. Maka baguskanlah jiwa dalam berkorban. (HR At Tirmidzi).

Berkurban saat ini bisa menjadi media akselerasi pendekatan diri kepada Allah, pada saat terjadi pembatasan untuk melakukan berbagai amal ibadah sebagaimana biasa. Berkurban dapat mengasah keikhlasan agar hati semakin jernih, mudah menangkap cahaya kebenaran, mempererat jalinan persaudaraan, memperluas ruang toleransi, lebih terbuka kepada sesama. Meningkatkan ketaqwaan yang sesungguhnya sehingga menjadi pribadi yang tumbuh dalam kebiasaan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan, membentuk jiwa patriot, rela berkorban tanpa mengharapkan ucapan terimakasih apalagi imbalan menuju bangsa bermartabat, terhormat dan terpandang. Firman Allah SW Sebagai berikut "Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.¹⁸ Dan pencapaian ketaqwaan yang sesungguhnya akan mengangkat kemuliaan seseorang di sisi Allah yang juga mendekatkan kepada sesama manusia. Firman Allah: "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."¹⁹

Berkurban dapat membebaskan manusia dari sifat pelit yang membinasakan, untuk menjadi manusia dermawan yang dicintai sesama. Hal ini merupakan gerbang menuju keberhasilan. Firman Allah yaitu "Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."²⁰ Konteks ini sesuai dengan penjelasan dalam hadits Nabi SAW disebutkan: "Dari Jabir -radhiyallahu anhu- bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallama bersabda: Takutlan berbuat zhalim, karena kezhaliman itu adalah kegelapan di hari kiamat. Dan takutlah pelit, karena pelit itu telah membinasakan

¹⁸ QS. Al Hajj: 37

¹⁹ QS. Al Hujurat: 13

²⁰ QS. Al Hasyr: 9 dan At Taghabun: 16,

orang sebelum kalian, membuat mereka menumpahkan darah dan menghalalkan larangan (HR Muslim)

Cinta yang berlebihan kepada diri sendiri, keluarga, dan harta kekayaan, yang menghalanginya untuk melakukan pengorbanan di jalan kebaikan adalah penyebab kebinasaan. Firman Allah: Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.²¹

Kurban Membahagiakan Keluarga Dan Tetangga

Memberi makan kepada orang yang membutuhkan adalah amalan mulia yang mengangkat derajat kemanusiaan sebelum derajat ketaqwaan dan kemuliaan orang beriman. Seperti dalam firman Allah SWT: "Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, atau kepada orang miskin yang sangat fakir."²²

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan. Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,²³

Sebaliknya, tidak memberi makan , atau menolak memberi makan kepada orang yang membutuhkan adalah perbuatan nista, yang merendahkan kemanusiaan dan mengakibatkan kehinaan neraka di akhirat. Seperti dalam firman Allah:

²¹ QS. At Taubah ayat 24

²² QS, Al Balad ayat 12-16

²³ QS. Al Insan: 8-12

Dan juga dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini.²⁴

Firman Allah SWT: "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim, dan kamu tidak saling mengajak memberi makan orang miskin,²⁵

Firman Allah SWT: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.²⁶

Firman Allah SWT: "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" Mereka menjawab: "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin,²⁷

Berkurban dapat membahagiakan keluarga dan tetangga, setidaknya dapat menggembirakan mereka di hari raya Idul Adha. Hal ini sangat bermanfaat dalam menguatkan ikatan sosial. dan mendatangkan pertolongan Allah dalam mengurai kesulitan. Seperti disebutkan dalam hadits Nabi: "Dari Abu Syarik, bahwa Rasulullah-shallallahu alaihi wasallama bersabda: "Di antara amal yang paling Allah sukai adalah memberikan kebahagiaan kepada seorang muslim, atau memberikan solusi kesusahannya, atau membayar hutangnya, atau memberinya makan ketika lapar" ²⁸

Dari Salim dari Ayahnya. Bahwa Rasulullah-shallallahu alaihi wasallama- bersabda: Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya atau membiarkannya (dalam kezhaliman). Barang siapa membantu hajat saudaranya maka Allah akan membantu hajatnya. Dan barang siapa memberikan jalan keluar dari kesulitan seorang muslim, Allah akan berikan jalan keluar baginya dari kesulitan hari kiamat, dan barang siapa menutup (kekurangan) seorang muslim, Allah akan menutupinya di hari kiamat." (HR Muslim)

Merawat hubungan baik bertetangga, selain menghormati hak-hak privasi mereka adalah dengan berbagi kebaikan berupa makanan dan lain sebagainya. Terdapat banyak dalil dari Al Qur'an dan hadits Nabi yang menegaskan tentang pentingnya berbuat baik kepada para tetangga. Seperti firman Allah SWT: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-

²⁴ QS. Al Haqah: 34-35

²⁵ QS. Al Fajr: 17-18

²⁶ QS. Al Ma'un: 1-3

²⁷ QS. Al Muddatstsir: 42-43

²⁸ الزهد والرقائق لابن المبارك والزهد لنعيم بن حماد (239 / 1)

bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka (QS. An Nisa: 36-37)

Hadits Nabi SAW: “Dari abu Syuraih Al Khuzai’iy, dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam, bersabda: Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah berbuat baik kepada tetangganya...”²⁹

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallama- bersabda: “Wahai para wanita muslimah, janganlah seorang tetangga meremehkan tetangganya, walau hanya dengan kikir/kaki kambing”³⁰

Dari Aisyah -radhiyallahu anha- dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: “Tidak henti-hentinya Jibril berwasiat kepadaku tentang tetangga, sehingga saya menyangka ia akan memberikan hak waris kepadanya”.³¹

Jika menolong anjing yang kehausan bisa mendatangkan rahmat dan ampunan dari Allah, apalagi jika yang mendapatkan manfaat dari hewan kurban itu adalah manusia, makhluk yang dimuliakan di muka bumi, tentu nilai kebajikannya jauh lebih besar. Seperti disebutkan dalam hadits Nabi:

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- bahwa Rasulullah -shallallahu alaihi wasallama- bersabda: “Suatu hari ketika ada seorang pria berjalan di salah satu jalan, ia mengalami kehausan yang sangat berat, lalu ia mendapati sumur, kemudian ia turun ke dalam sumur itu, lalu minum dan keluar. Ketika itulah ia dapati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya menjilat tanah karena kehausan. Pria itu berkata (pada dirinya sendiri): Anjing ini mengalami kehausan seperti yang tadi aku alami”. Pria itupun kembali turun ke sumur ia penuh air di sepatunya, lalu ia pegang dengan mulutnya sampai naik dan memberi minum anjing itu. Maka Allah berterima kasih kepadanya lalu mengampuninya.

²⁹ الأدب المفرد مخرجا (ص: 49)

³⁰ صحيح البخاري (3/ 153)

³¹ صحيح البخاري (8/ 10)

Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah: Memang kita bisa mendapatkan pahala dari hewan? Jawab Rasulullah: “Pada setiap makhluk yang memiliki hati yang basah terdapat pahala”³²

Syukur dan Sabar Sebagai Proteksi

Bersyukur adalah aktualisasi dari iman yang kokoh dalam diri seseorang. Berbaik sangka kepada Allah atas apa yang terjadi adalah landasan utama sikap ini. Maka orang yang pandai bersyukur adalah orang yang memiliki kekuatan iman yang baik. Bersyukur kepada Allah adalah salah satu cara untuk senantiasa berbahagia. Karena betapapun terdapat pembatasan-pembatasan kehidupan selama pandemi, orang yang bersyukur masih melihat bahwa sesungguhnya nikmat yang Allah ada jauh lebih banyak dan masih tak terhitung jumlahnya. Firman Allah:

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. An Nahl: 18)

Berkurban pada di masa pandemi menjadi sangat istimewa. Covid 19 telah membatasi berbagai aktifitas manusia, tidak hanya sisi sosial-ekonomi, hajat untuk berhimpun dan berkumpul dibatasi, ibadah-ibadah ritual yang biasanya dilakukan secara berjamaah, menghimpun banyak orang, seperti shalat lima waktu, shalat jum'ah di masjid, shalat ied, dan bahkan ibadah haji yang menjadi puncak ibadah di bulan haji tahun ini harus mengalami pembatasan dan penyesuaian. Situasi yang menyebabkan sebagian kaum muslimin merasa kehilangan sebagian peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan memperkuat jalinan hubungan sesama manusia, *hablun minallah* dan *hablun minan-nas*.

Maka berkurban adalah aktualisasi syukur kepada Allah di hari raya Idul Adha di masa pandemic. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dicermati. Covid 19 telah mengkondisikan ummat manusia untuk bersabar, bertahan, tidak banyak yang bisa dilakukan seperti biasa, dan Idul Adha memberi kesempatan untuk bersyukur dengan berkurban. Kombinasi sabar dan syukur akan menempatkan seorang mukmin berada di antara dua kutub kebaikan seperti yang disebutkan dalam hadits Rasulullah -shallallahu alaihi wasallama” Dari Shuhaib berkata: Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam-bersabda: Alangkah mengagumkannya urusan orang beriman itu. Semua urusannya adalah baik baginya, dan hal ini tidak pernah ada kecuali bagi orang beriman. Jika ia mendapatkan

³²موطأ مالك ت الأعظمي (5/ 1361)

kemudahan, ia bersyukur, maka itu kebaikan baginya, dan jika kesulitan menyimpannya, ia bersabar, maka baik baginya. (HR Muslim)

Jika bersabar menjadi benteng pertahanan menghadapi kesulitan, maka bersyukur merupakan gambaran dari kebesaran jiwa, kekuatan iman, cara pandang positif, merasa telah banyak mendapatkan kebaikan dan ingin berbuat baik dengan apa yang didapatkan.

Seorang mukmin yang baik akan terus berusaha menghadirkan kebaikan, keamanan dan keselamatan di manapun ia berada. Pohon yang indah itu akan senantiasa berbuah keindahan sepanjang waktu. Firman Allah SWT: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat (QS Ibrahim: 24-25).

Kesimpulan

Berkurban di masa Pandemic Covid-19 akan semakin mendekatkan manusia kepada Allah Yang Maha Kuasa sekaligus mendekatkannya kepada sesama manusia, mulai keluarga, kerabat dan tetangga. Kebahagiaan dan kegembiraan yang bersemyam dan bersemi dalam jiwa diharapkan dapat menumbuhkan kekebalan tubuh menghadapi pandemic yang ada, sebagaimana syukur dan sabar yang terjadi pada jiwa orang beriman akan melindungi dirinya, menempatkannya berada di antara dua kutub kebaikan. Hari Raya Qurban yang berlangsung di masa pandemik diharapkan mampu berkontribusi sebagai bagian dari solusi dengan memberikan kekuatan spiritual yang menguatkan hubungan kedekatan dengan Allah SWT (*hablum minnallah*) dan kedekatan dengan sesama manusia (*hablun minannas*), menebar kebahagiaan yang menjadi energi positif agar senantiasa bersabar dan bersyukur dalam berbagai kondisi.

Referensi

Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah
Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam

- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaalibiha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H - 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H - 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr
- Al Jalalain, Jalaluddin Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad, Al Mahally, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakr As Suyuthiy. 1422 H- 2002 M, *Tafsri Al Jalalain*, Cet. II, Riyadh, Saudi Arabia, Darussalam linnasyr wattauzi'
- Al Jurjani, Al Syarif Ali ibn Muhammad, TT, *Kitab At Ta'rifat*, Singapura, Al Haramain li ath Thiba'ah wa An Nasyr wa at tauzi'.
- Al Maqdisiy, Al Imam Al Syaikh Ahmad ibn Abdurrahman ibn Qudamah, 1408 H- 1987M, *Mukhtashar Minhajul Qasidi*, Libanon, Beirut, Darul Fikr.
- Al Muqbil, Dr. Umar ibn Abdullah ibn Muhammad, 1435 H, *Mawa'izh ash Shahabah*, Cet. I, Riyadh, Saudi Arabia, Maktabah Darulminhaj
- Al Nawawi, Abu Zakariyya Muhyiddin Yahya, 1410 H - 1990 M, *Riyadhushshalihin*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qaththan, Manna', 1421 H-2000 M, *Mabahith fi Ullum Al Qur'an*, Madinah Saudi Arabia, Maktabah Al Maarif.
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H - 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- Al Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.
- Al Shan'aniy, 1408 H, *Subulussalam*. Cet. IV, Mathbu'at Jami'ah Al Imam Muhammad Ibn Saud Al Islamiyyah, Riyadh, Saudi Arabia
- Al Siba'iy, Dr. Syeikh Mushthafa, *Min Rawa'I'I hadharatina*, 1397 H-1977 M, Cet: II, Al Maktab Al Islamiy, Beirut,

- Al Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits
- Al Zuhailiy, Wahbah, Dr. 1431 H-2010 M, *Al Mausu'ah Al Qur'aniyyah Al Muyassarah*, Cet. IX, Damaskus, Darulfikr
- Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam
- Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah
- Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1420 H-1999M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Madinah, Saudi Arabia, Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf
- Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulma'rifah
- Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah
- Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah
- Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr
- Sabiq, Sayyid, 1421 H-2000 M, *Fiqh As Sunnah*, Cet. I, Mesir, Kairo, Dar Al Fath li- al I'lam al Arabiy.
- Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi
- Agusty, Nadya Rahmaunah. "Dampak Covid-19 Terhadap Aktivitas Ibadah Komunitas Keagamaan di Kelurahan Kembangan Utara Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat." Skripsi S1, Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Azmi, Zul, Universitas Muhammadiyah Riau, Adriyanti Agustina Putri, dan Universitas Muhammadiyah Riau. "Tinjauan Sosial Ekonomi dan Budaya Ibadah Qurban." *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI* Vol. 2, no. 2, November (2019). <https://doi.org/10.37859/jpumri.v3i2.1564>.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Shalat Idul Adha Pada Masa Covid Menurut Hukum Islam: Studi Kasus PPKM Di Indonesia," 2021. <http://digilib.uinsgd.ac.id/40782/1/IdulAdha.pdf>.
- Fajriani, Halimah. "Nilai-Nilai Spiritual Di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Buku Lockdown 309 Tahun Karya Emha Ainun Nadjib." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam

Negeri Purwokerto, 2016.

- Febriyanti, Kiki Dwi. "Pentingnya Konsep Kesehatan Spiritual Masyarakat Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan* Vol. 7, no. 3 (2020): 1–8.
- Komisi Pengkajian dan Hukum MUI Kab. Kampar. *Penyelenggaraan Ibadah Qurban: Kumpulan Tanya Jawab di Kabupaten Kampar*. Pekanbaru: Komisi Pengkajian dan Hukum, Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Kampar, 2019.
- Lubis, M. Ridwan, Ismail, Marpuah, Daniel Rabitha, Fikriya Malihah, dan Naif Adnan. *Dinamika Aktivitas Keagamaan di Masa Pandemi*. Diedit oleh Lukmanul Hakim dan Ismail. *Dinamika Aktivitas Keagamaan Di Masa Pandemi*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2020.
https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1613365778Dinamika_Aktivitas_Keagamaan_di_Masa_Pandemi.pdf.
- Maulana, Erna Lili. "Makna Qurban dalam Perspektif Hadits." Skripsi S1, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Putra, M. Wahyu Pratama, dan Kurnia Sari Kasmiarno. "Pengaruh Covid-19 Terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia: Sektor Pendidikan, Ekonomi Dan Spiritual Keagamaan." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* Vol. 1, no. 2, Desember (2020): 144–59. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v1i2.41>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Taufiq, Firmanda. "Masyarakat Pasca Covid-19, Fragmentasi Otoritas Keagamaan, dan Kesalehan Spritual." Diakses 26 Juli 2022. <https://pmb.brin.go.id/masyarakat-pasca-covid-19-fragmentasi-otoritas-keagamaan-dan-kesalehan-spritual/>.
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault. *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. 4 ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2016.
- Utami, Meinarini, dan Suci Ratnawati. "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online." *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, no. 2 (2022): 217–39. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5464>.
- Wahab, Rochmat. "Idul Adha." Diakses 26 Juli 2022. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131405893/lainlain/iedul-adha.pdf>.